

**KUTUBKHANA**  
**Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan**  
P-ISSN1693-8186 E-ISSN 2407-1633

**Realitas Pendidikan Pada Era Disrupsi Sebagai Tantangan  
Dalam Membentuk Karakter Siswa**

**Reni Febriani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[renifebriani235@gmail.com](mailto:renifebriani235@gmail.com)

**Yanti Nasrul<sup>2</sup>**

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[yanti@uin-suska.ac.id](mailto:yanti@uin-suska.ac.id)

**Abstrak**

Pendidikan menjadi pondasi utama dalam membentuk dan mengarahkan karakter siswa dengan pemegang sentral utamanya adalah pendidik. Tanpa adanya proses pendidikan, maka generasi masa depan akan mengalami kegoncangan yang begitu dahsyat. Saat ini proses pendidikan setiap jenjang akan disapa oleh perkembangan teknologi yang begitu pesat. Perkembangan tersebut memiliki pengaruh terhadap proses pendidikan baik dari sisi positif dan negatif. Seperti halnya pada era disrupsi yaitu perubahan yang terjadi secara masif, cepat, dengan perubahan yang sulit diprediksi. Oleh sebab itu, perubahan akan terjadi sewaktu-waktu dari segala aspek terutama pendidikan dalam memanfaatkan teknologi yang menjadi tantangan yang besar bagi pendidik dalam membentuk karakter siswa pada masa era disrupsi. Dalam mengumpulkan informasi dilakukan metode pengumpulan data dari berbagai referensi seperti buku, journal, serta makalah di media internet dan perpustakaan. Hasil temuan kajian yang diperoleh bahwa perkembangan teknologi yang telah memberikan manfaat dalam proses pendidikan hanya sebagai tools untuk belajar yang dapat membuat siswa menjadi tahu segala hal, namun belum mampu untuk membekali kecerdasan sosial dan emosional siswa. Dalam hal ini untuk membentuk karakter siswa pada proses pendidikan di masa era disrupsi diperlukan kerja sama yang baik dari seluruh komponen pendidikan dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam penggunaan teknologi. Jadikan teknologi sebagai alat atau media untuk belajar, bukan teknologi sebagai pengendali diri. Teknologi informasi dan internet harus disikapi dengan bijak dengan memegang prinsip tujuan pendidikan yaitu mencetak generasi yang cerdas, unggul, kompetitif serta mempunyai adab dan akhlak yang baik.

***Kata kunci:*** Realitas Pendidikan, Era Disrupsi, Karakter Siswa

## Pendahuluan

Pendidikan adalah pemeran utama dalam membentuk manusia. Pendidikan dan manusia menjadi kerangka penyatu dan saling berkaitan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan adanya pendidikan sebagai upaya dalam membentuk insan akademis yang berwawasan dan berkpribadian kemanusiaan.

Menurut pandangan Suprayogi menyatakan bahwa pendidikan menurut perspektif al-Qur'an adalah tidak hanya menjadikan siswa dapat mengetahui sesuatu yang harus diketahuinya melainkan lebih dari sekedar itu. Kalimat dalam Al-Qur'an menggambarkan proses yang dilalui dalam mendidik yang dimulai dari tilawah yaitu membaca alam semesta, kemudian dilanjutkan dengan tilawah dan tazkiyah atau menyucikan diri yaitu pensucian dari kotoran baik kotoran lahir maupun kotor batin.<sup>1</sup>

Proses pendidikan tidak hanya terjadinya proses transfer ilmu pengetahuan, namun juga terdapat transfer nilai-nilai yaitu nilai kebenaran, kejujuran, kemanusiaan, dan ketuhanan yang harus tertanam dalam diri peserta didik. Dengan itu, pendidikan memiliki fungsi untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya saja memiliki ilmu, akan tetapi memiliki akhlak karimah yang tertanam kuat dalam diri peserta didik.

Namun, pendidikan dari zaman ke zaman mengalami perubahan begitu pesat dengan tantangan yang dihadapi juga akan berbeda-beda oleh pendidik sebagai pemegang sentral proses pendidikan. Seperti di era disrupsi, sebagai suatu tantangan yang besar dihadapi pendidik dan peserta didik karena dampak era disrupsi melahirkan berbagai jaringan-jaringan sosial yang menjadi katalisator bagi perubahan sosial. Era disrupsi ini melahirkan transformasi di dunia industri yang ditandai dengan lahirnya era digital industri 4.0 dengan penetrasi penggunaan teknologi informasi yang terjadi diseluruh aspek kehidupan. Revolusi Industri 4.0 menekankan pada pola internet of things, digital economy, big data, artificial intelligence robotic, rekayasa genetika, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Era disrupsi ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat dengan mengharuskan para lingkungan pendidikan untuk kreatif dan menghadirkan cara inovatif dalam memanfaatkan teknologi dengan tetap memegang peranan tujuan pendidikan nasional. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) menegaskan agar pemerintah mengusahakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan iman dan takwa, dan akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Bahkan dalam Ayat (5) dinyatakan bahwa dalam menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Edison dan Irwan Fathurrochman, *Pendidikan Sebagai Media Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kerja Revolusi Industri 4.0*, (Jurnal Literasiologi, Vol.3, No.1, 2020), hal.181-182

<sup>2</sup> Tedi Priatna, *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Bandung: PUSAR PENELITIAN DAN PENERBITAN UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANTUNG, 2019). Cet.1, hal.5-6

<sup>3</sup> Abdul Rachman Saleh, 2006, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h.262-263

Era disrupsi sebagai era yang banyak melahirkan inovasi teknologi yang dapat merubah tantangan sistem lama bahkan dapat merusak ekosistem yang ada. Hal ini tak dapat kita hindarkan akan terjadinya perubahan dari waktu ke waktu dengan perkembangan yang terjadi tanpa disadari. Perubahan yang terjadi dapat mengarah kepada positif seperti pada proses pembelajaran dengan mudahnya tersalurkan ilmu pengetahuan dari berbagai media informasi seperti kuliah online, digitalisasi perpustakaan atau e-library, dan aplikasi yang mendukung pembelajaran lainnya.

Akan tetapi, secara tak sadar kita juga akan mendapatkan pengaruh negatif dari era disrupsi ini, jika tidak mampu mengendalikan diri dalam menggunakan teknologi, maka teknologi informasi akan dengan mudah mempengaruhi akhlak peserta didik, bahkan menurunnya kemauan siswa dalam belajar karena siswa sudah diresapi dalam dirinya untuk candu bermain teknologi hingga tak mengenal waktu dan meninggalkan kewajibannya dalam menuntut ilmu.

Hal ini terlihat dari kejadian dan fenomena yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan yang mana siswa sudah menjadikan teknologi canggih sebagai teman hidup dan mempermudah segala urusannya. Dari kejadian ini memberikan pengaruh besar pada diri siswa berupa menurunnya kemauan belajar siswa atau motivasi belajar dikarenakan mereka lebih cenderung bersama teknologi setiap hari dan menghabiskan waktu bersama teknologi dengan berbagai aplikasi yang menggiur sehingga tak mampu mengambil manfaat dari teknologi.

Untuk itu, fenomena yang terjadi sebagai tantangan pendidik dan peserta didik pada masa disrupsi. Jika peserta didik salah menggunakan teknologi informasi maka pendidikan tidak menghasilkan kualitas pendidikan yang baik sehingga tidak mampu mencapai tujuan pendidikan. Jika pendidik dan peserta didik mampu mengarahkan pendidikan akan berintegrasi dengan teknologi dan bekerja sama dalam menciptakan kualitas pendidikan yang bermutu. Maka akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang bermutu baik dari segi pengetahuan dan akhlaknya.

Pada pembahasan ini memiliki kesamaan dengan artikel jurnal lain. Namun dilihat dari perspektif yang berbeda karena pembahasan ini dilihat dari konteks pendidikan secara nyata yang sedang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik sebagai suatu tantangan yang paling utama dihadapi dalam proses pendidikan. Maka, adapun pembahasa materi ini dari beberapa artikel yang penulis temukan adalah:

a) Jurnal mengenai pendidik dan tantangan di era disrupsi oleh Mohammad Ulil Abshor, Fitroh Dwi Nugroho. Jurnal ini membahas mengenai tantangan bagi pendidik di era disrupsi. Adapun tantangan yang dihadapi oleh pendidik adalah penguasaan teknologi, mempertahankan jiwa pendidik, dan usaha mengawinsilangkan keduanya dengan basis nalar subjektivitas-kritis. Ketiga tantangan tersebut menjadi alasan pendidik untuk berusaha memberikan inovasi karena perubahan era begitu cepat dan mengejutkan secara bersamaan tumbuh kekhawatiran akan kealpaan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu memanusiaikan manusia. Sedangkan persamaan dengan jurnal penelitian adalah

membahas mengenai tantangan pendidik di era disrupsi, namun penelitian peneliti merujuk dalam pembentukan karakter siswa. Di era disrupsi dengan melihat proses pendidikan seharusnya pembentukan karakter siswa menjadi tujuan utama dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang pesat tersebut.

- b) Jurnal mengenai tantangan lembaga pendidikan pesantren di era disrupsi oleh Samsudin. Jurnal ini membahas mengenai tantangan bagi dunia pesantren di era disrupsi yaitu bagaimana menyiapkan santri mampu bertahan dan berkembang dalam era serta inovatif dan kreatif. Melalui pendekatan fenomenologi dan logika reflektif, tanggapan pesantren dalam menghadapi dinamika perubahan tergambar dengan komprehensif. Sedangkan persamaan dengan peneliti yaitu membahas mengenai tantangan di era disrupsi dalam proses pendidikan. Namun peneliti membahas realitas pendidikan secara menyeluruh, sedangkan jurnal tersebut hanya berfokus pada lembaga pendidikan pesantren dengan utama pembahasan santri mampu bertahan dan berkembang di era disrupsi dengan tetap mengedepankan nilai islam.
- c) Jurnal mengenai pendidikan sebagai media integrasi agama dan sains dalam Era Revolusi Industry 4.0. Jurnal ini membahas mengenai penyatuan antara agama dan sains dalam proses pendidikan. Pada dasarnya, pembahasan ini memiliki kesamaan yang dilihat dari fenomena pendidikan yang terjadi pada Era Revolusi Industry 4.0. Penulis membahas pendidikan dari Era Rev Era Revolusi Industry 4.0 sebagai salah satu dari Era Disrupsi. Hal ini memiliki fenomen yang sama terjadi dalam proses pendidikan. Akan tetapi, ada perbedaan yang terlihat dari judul dan pembahasan. Karena penulis membahas mendalam mengenai tantangan yang terjadi pada era disrupsi dalam proses pendidikan. Sedangkan pada jurnal terfokus pada pendidikan sebagai media integrasi agama dan sains dalam Era Revolusi Industry 4.0.
- d) Jurnal mengenai model pembelajaran internalisasi Iman dan Taqwa dalam pembelajaran PAI untuk usia Sekolah Dasar. Jurnal ini membahas spesifik pada model pembelajaran pada PAI dalam menerapkan Iman dan Takwa. Sedangkan penulis membahas mengenai tantangan yang terjadi dalam proses pendidikan dan pembahasan ini menyeluruh dari pendidikan yang dihadapi setiap kalangan siswa tanpa terpaut tingkatan Sekolah. Namun, ada persamaan yang terlihat bagaimana penawaran dari jurnal ini untuk membentuk karakter siswa dengan melakukan upaya menanamkan model pembelajaran internalisasi iman dan taqwa. Penulis menggunakan teori yang sama bahwa Iman dan Takwa ini adalah upaya utama dalam membentuk karakter siwa.

Penulis mengambil topik pembahasan tersebut menjadi persoalan yang harus dikaji secara intensif untuk mendapatkan hasil kesimpulan yang baik dan benar sesuai dengan kajian informasi yang diperoleh dengan topik pembahasan adalah *Realitas Pendidikan Pada Era Disrupsi Sebagai Tantangan Dalam Membentuk Karakter Siswa*.

Untuk itu, dengan adanya penjelasan topik tersebut, penulis berharap dapat memberikan manfaat pada pembaca dan diri penulis untuk dapat menyiapkan strategi dan upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menghadapi tantangan dalam proses pendidikan

yang semakin hari memiliki tantangan yang berat dan pendidik selalu berusaha menjalin kerja sama yang baik dari setiap yang terlibat dalam proses pendidikan baik itu orang tua, peserta didik, lingkungan sekitar proses pendidikan.

## **Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian Library Research atau penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengumpulkan informasi atau data dengan menelaah buku, jurnal, artikel, dan berbagai sumber informasi di media internet. Dan sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder sebagai pendukung. Sumber primer berupa buku dan ensiklopedia hadis. Sedangkan sumber sekunder berupa jurnal dan makalah yang diperoleh dari media informasi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang benar dari hasil penelitian yang terdapat di jurnal, kemudian mengambil kesimpulan dari data yang didapatkan. Informasi yang diperoleh disesuaikan dengan pokok pembahasan yang akan dikaji dengan mencermati informasi yang didapatkan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan menjadi jantung kehidupan bagi setiap manusia karena memiliki peranan penting dan pemegang sentral sebagai pola pembentuk generasi masa depan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan terutama akhlak terpuji yang diharapkan pada tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 3 dapat terwujud dan membumi yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan adanya pembentukan insan Indonesia yang cerdas dan berkarakter akan melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur-luhur bangsa serta agama.<sup>4</sup>

Pembentukan karakter siswa ini menjadi tanggung jawab yang melekat pada diri seorang pendidik dalam mencetak alumni pendidikan yang unggul, beriman, bertakwa, profesional dan berkarakter sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.<sup>5</sup> Pembentukan karakter tidak semudah dibayangkan seperti membalikkan telapak tangan sebab berbagai tantangan pendidik dalam menghadapi berbagai realitas kehidupan dari dampaknya teknologi yang canggih terutama pada era disrupsi yang dimulai sejak adanya pandemic covid 19 yang mana siswa sering dihadapkan proses pembelajaran secara online tanpa ada proses pembelajaran secara langsung.

---

<sup>4</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), Ed.1, Cet.1, hal.16

<sup>5</sup> Tedi Supriyadi, Model Pembelajaran Internalisasi Iman Dan Takwa Dalam Pembelajaran PAI Untuk Usia Sekolah Dasar, (*Mimbar Sekolah Dasar*, Vol.3, No.2, 2016), hal.193-195

Istilah disrupsi ini pertama kali disebar dan dipopulerkan oleh Clayton Christensen dengan teori “Disruptive Innovation” dan Michael Porter dalam teori “Competitive Strategy” yang mana kedua tokoh ini merupakan profesor Harvard Business School. Disrupsi dalam KBBI diartikan sebagai ketercabutan dari akarnya. Disruption menggantikan *pasar lama* industri dan teknologi untuk menginovasikan kebaruan yang lebih efisien dan menyeluruh. Karena bersifat destruktif dan creative.

Secara praktis disrupsi sebagai perubahan berbagai sektor akibat digitalisasi dan *internet of thing* (IoT) atau internet untuk segala hal. Kemudian istilah disrupsi pun sering didengar oleh masyarakat dengan terjadi perubahan aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata berpindah menuju ke dunia maya. Hal ini menjadi perubahan fundamental atau mendasar pada kehidupan sehari-hari ditandai dengan terjadinya revolusi dibidang teknologi yang mengubah cara kerja dan kehidupan total pola tatanan lama dalam waktu yang sangat singkat tanpa disadari oleh kita sendiri.<sup>6</sup>

Secara nyata dunia pendidikan pada era disruption harus dihadapi oleh komponen pendidikan. Pendidik harus tangkas dan melek dalam penggunaan teknologi. Jika dilihat era disrupsi ini memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, karena ketika masa pandemi yang mengharuskan segala aktivitas untuk dikerjakan di rumah untuk memutuskan rantai virus covid 19. Sehingga seluruh aktivitas dipindahkan ke dunia maya, bahkan pendidikan dilakukan secara pembelajaran daring atau online. Yang awalnya guru dan siswa berinteraksi dalam satu ruangan kelas yang dibatasi dengan dinding. Namun, sekarang dibatasi dengan smartphone yang canggih seperti merasa dalam suatu ruangan. Guru tidak mampu memperhatikan secara menyeluruh bagaimana aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi perubahan yang begitu cepat yang mengharuskan semua dengan genggaman smartphone.

Memasuki era disrupsi teknologi, kita perlu memperhatikan pandangan dari sejarawan Toynbee yang menyatakan bahwa melangkah ke suatu fase peradaban harus melewati suatu transisi dari kondisi diam menuju yang kondisi yang bergerak terjadi perubahan. Menurut Toynbee, pola dasar terjadinya peradaban disebabkan adanya hasil pola interaksi berupa tanggapan dan tantangan. Tantangan dari lingkungan alam dan sosial yang akan memikat respon yang kreatif dari masyarakat sehingga mendorong masyarakat menuju proses peradaban baru sebagai langkah lanjut dari perubahan sosial.

Dari pernyataan tersebut sebagai pendidik dan lingkungan dari pendidikan kita harus menerima dengan menghadapi kemajuan teknologi tersebut tapi mensortir hal-hal yang diperlukan dalam pendidikan dengan upaya untuk menggerakkan roda sejarah dunia pendidikan dengan memuat visi baru mengenai kenyataan, seperti yang dinyatakan Capra bahwa kita butuh sebuah visi yang dapat menimbulkan daya sehingga mampu mentransmisikan dunia menuju aliran padu dengan gerakan positif bagi perubahan sosial. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi ( Mendikbudristek), Nadiem Anwar

---

<sup>6</sup> Anila F. Hermanda, Literasi Di Era Disrupsi, (Malang: Media Nusa Creative, 2019), Cet.1,hal.35

Makarim mengakui bahwa disrupsi teknologi ikut mempengaruhi dunia pendidikan, namun tidak ada pilihan selain beradaptasi dan berinovasi sebagai solusi untuk memperoleh manfaat dari era disrupsi ini.<sup>7</sup>

Pendidik harus mampu bergerak maju mengikuti zaman sebab untuk era disrupsi mengharuskan pendidik untuk mampu menggunakan teknologi dan mengimbangi siswa yang lebih paham dalam penggunaan teknologi bahkan tanpa memilah berbagai informasi dan pengetahuan di media informasi yang tersedih di segala situs.<sup>8</sup> Sehingga ini menjadi tantangan pendidik untuk memperbaiki dan mengarahkan serta mengawasi siswa dalam penggunaan teknologi. Orang tua juga berperan penting untuk memperhatikan anaknya ketika di rumah. Sebab orang tua yang memiliki banyak waktu bersama anaknya dalam mengarahkan penggunaan teknologi tersebut. Jika orang tua tidak peduli dan membiarkan anaknya secara bebas menggunakan smartphone tanpa ada pengawasan, maka anak akan salah mengambil langkah untuk menggunakan teknologi dalam hal negatif. Hal ini akan mempengaruhi kehidupan anak dan terutama karakter anak itu sendiri yang tidak tercerminkan.

Hal ini sering terjadi di lingkungan kita, seperti saya mendapat informasi dari salah satu pendidik mengatakan bahwa setelah pasca pandemic covid 19 dan era disrupsi tantangan guru sangat besar untuk menghadapi siswa sebab siswa terbiasa pembelajaran secara daring sehingga mereka cenderung menjadikan smartphone sebagai teman hidup mereka. Bahkan yang mirisnya akhlak siswa mengalami perubahan drastis dan guru harus berupaya mengubah kebiasaan siswa ketika pembelajaran daring dan membentuk kembali karakter dalam diri siswa.

Pendidik akan menguras tenaga dan pikiran untuk menemukan jalan solusi dari permasalahan yang terjadi untuk mengatasi pengaruh negatif yang ditimbulkan. Namun, itu semua akan berjalan dengan baik, jika ada kerja sama dan peran orang tua untuk mau mengawasi dan mengarahkan anaknya baik dalam penggunaan teknologi dan proses pembelajaran di rumah. Orang tua menjadi pendidik utama dalam proses pendidikan. Sedangkan di sekolah yaitu pendidik menjadi orang tua kedua setelah orang tua di rumah. Sehingga jalinan kerja sama yang baik dapat membentuk karakter siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat perkembangan anak di rumah dengan diawasi dalam proses belajar di rumah. Orang tua mengawasi dan menemani anak dalam proses pembelajaran di rumah dan biasakan anak terbuka dengan keadaan sekitarnya. Jika jalinan dan hubungan ini terjadi dengan baik oleh orang tua. Maka, orang tua selalu berkonsultasi pada guru dari setiap perkembangan dan proses pembelajaran di rumah. Hal ini akan memberikan feedback yang baik dan kerja sama yang kokoh dalam membentuk karakter dan kepribadian yang ihsan kamil dalam diri siswa.

---

<sup>7</sup> Dani Rizana, 2022, Disrupsi Peradaban dalam Pendidikan, diakses pada Mei 2022,

<http://www.kebumenekspress.com/2022/05/disrupsi-peradaban-dalam-pendidikan.html?m=1>

<sup>8</sup> Ibid. hal.43-45

Dengan itu, sekolah menjadi kunci keberhasilan proses pendidikan dalam membentuk karakter siswa meskipun memasuki era disrupsi yang mengalami perubahan sistem pendidikan, namun perlu pengetasan dengan beberapa tahapan yang diperlukan yaitu sebagai berikut:

1. Peka terhadap informasi terbaru

Kemajuan teknologi mengharuskan pendidikan harus peka terhadap informasi terbaru terutama pendidik yang harus mendapatkan pelatihan guru dalam mengetahui perkembangan dunia pendidikan dan inovasi baru yang harus diterapkan dalam sekolah.

2. Berani ciptakan inovasi baru

Era disrupsi sebagai perubahan yang mengharuskan kita untuk menghadapinya dengan berinovasi yaitu membuat terobosan baru dalam banyak hal dimulai dari kualitas dan kesadaran pendidik. Dengan adanya rasa kesadaran akan memberikan pembekalan untuk diri dalam menguasai teknologi dan mempraktikkannya dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu, setiap guru harus memberikan berbagai inovasi terbaru dan berani untuk menerapkannya dengan menyelaraskan pada tujuan pendidikan. Meskipun kemajuan teknologi pesat tapi manfaatkan teknologi sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dengan memberikan inovasi untuk meningkatkan karakter siswa.

3. Melakukan jalinan kerjasama

Proses pendidikan tidak hanya memuat antara pendidik dan siswa, namun juga mengikutsertakan orang tua dalam menyukseskan keberhasilan pendidikan. Dengan jalinan kerjasama yang erat akan menghasilkan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Misalnya dalam penggunaan teknologi, orang tua harus memantau anaknya dan konten apa yang sesuai untuk ditonton dan dilihat oleh siswa dengan memberikan arahan kepada anaknya. Sedangkan guru memberikan bimbingan dan arahan lanjutan dari orang tua dengan memberikan materi yang memuat bijak dalam penggunaan teknologi yang memberikan kebermanfaatannya dalam hidupnya. Jika hal ini terjadi dengan baik, maka proses pendidikan akan tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan meskipun di masa era disrupsi dan masa era yang lainnya.

4. Ubah mindset (pola pikir)

Pola pikir menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Sebab ketika adanya perubahan dalam sistem pendidikan, namun guru tetap menggunakan cara lama untuk mengajar tanpa mengikuti zaman dari kemajuan teknologi sedangkan siswa sudah mahir dalam penggunaan teknologi. Hal ini akan menimbulkan kebosanan dalam proses pembelajaran. Untuk itu, mengubah pola pikir mengikuti perkembangan zaman sangatlah penting. Guru harus mampu menggunakan teknologi dengan menciptakan materi pembelajaran yang menarik dengan menambahkan cita rasa pendidikan karakter. Sehingga siswa akan menjadi tertarik dalam proses pembelajaran dan guru berhasil memanfaatkan teknologi dengan memberikan hasil positif dalam pendidikan. Pendidikan karakter perlu dimasukkan pada materi pembelajaran, apalagi di era disrupsi ini sebab pendidikan karakter menguatkan adab dan akhlak siswa yang mulai merosot di era disrupsi.

## 5. Memanfaatkan teknologi pendidikan.

Pemanfaatan teknologi di sektor pendidikan adalah poin utama yang harus diterapkan dalam dunia sekolah terutama masa pandemi terjadi dengan memanfaatkan teknologi yang tepat dalam proses pembelajaran.<sup>9</sup>

Maka adanya berbagai tahapan yang harus dilakukan pendidik dapat mengantisipasi proses pendidikan di era disrupsi dengan memberikan acuan bagi pendidik untuk mampu menghadapi kemajuan teknologi yang pesat dan memberikan inovasi pembelajaran yang bermutu disertai peningkatan karakter siswa. Jika bumbu pendidikan karakter dimasukkan kedalam proses pembelajaran, maka lahirlah generasi yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi dengan bijak tapi melahirkan generasi yang beradab dan berakhlak dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tetap pada prinsip pertama bahwa kekuatan kerjasama antara setiap komponen pendidikan akan mencapai tujuan pendidikan yang dicanangkan.

Untuk itu, Proses pendidikan memerlukan kerja sama yang baik dari sistem pendidikan tersebut. Guru memiliki strategi yang jitu untuk menarik perhatian siswa, siswa yang menjadi penerima informasi harus mengikuti arahan guru. Bukan sebaliknya siswa yang memerintah guru sesuka hatinya. Hal ini akan berbanding terbalik dari tujuan pendidikan. Dengan itu, pendidikan seharusnya dapat mengubah tingkah laku siswa dan menciptakan kualitas pendidikan yang memiliki mutu yang tinggi dengan mencetak generasi yang berilmu, beriman dan bertakwa dengan memiliki pengetahuan namun juga memiliki akhlak yang baik sebagai benteng kehidupannya. Sehingga seseorang yang berilmu akan memiliki adab yang baik, semakin tinggi ilmu seseorang, maka akan semakin tawadhu karena mengetahui adab dalam memiliki ilmu. Sehingga, peserta didik akan dapat menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang terus mengalami perkembangan yang pesat karena adanya keimanan yang kokoh yang tertanam dalam diri siswa.

## Simpulan

Pendidik harus mampu bergerak maju mengikuti zaman karena pendidik yang profesional mampu memiliki berbagai keahlian yang akan menjadi landasan dan dasar dalam proses pembelajaran. Bahkan di era disrupsi ini, pendidik harus dengan matang memiliki berbagai strategi untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik bagi siswa. Pendidik tidak hanya mencari strategi pembelajaran, namun pendidik mampu menyampaikan nilai-nilai moral yang terkandung dari materi pembelajaran. Jika pendidik acuh tak acuh terhadap proses pendidikan maka hasil pendidikan tidak tercapai dan menghasilkan generasi yang tidak sesuai harapan.

Untuk itu, perubahan dari zaman ke zaman menjadi tantangan pendidik untuk mengatasi berbagai persoalan yang terjadi dan tetap mengarahkan siswa pada koridor dalam tatanan pencapaian tujuan pendidikan. Itulah proses pendidikan tidak mudah dan tidak pula sulit namun

---

<sup>9</sup> Terralogiq, 2022, Era Disrupsi Pendidikan dan Tantangannya, diakses pada tanggal 8 Juli 2022, <https://terralogiq.com/era-disrupsi-pendidikan-dan-tantangannya/>

memerlukan kerja sama yang baik dari sistem pendidikan tersebut. Pendidikan seharusnya dapat mengubah tingkah laku siswa dan menciptakan kualitas pendidikan yang memiliki mutu yang tinggi dengan mencetak generasi yang berilmu, beriman dan bertakwa sebagai generasi pembangunan bangsa Indonesia kita yang maju dengan memiliki pengetahuan dan akhlak terpuji seperti yang pernah dicontohkan Rasulullah Saw sebagai panutan dan suri teladan bagi umat manusia.

Kerja sama dan peran orang tua untuk mengawasi dan mengarahkan anaknya baik dalam penggunaan teknologi dan proses pembelajaran di rumah itu sebuah keharusan dan kewajiban. Orang tua menjadi pendidik utama dalam proses pendidikan. Sedangkan di sekolah yaitu pendidik menjadi orang tua kedua setelah orang tua di rumah. Sehingga jalinan kerja sama yang baik dapat membentuk karakter siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat perkembangan anak di rumah dengan diawasi dalam proses belajar di rumah. Orang tua mengawasi dan menemani anak dalam proses pembelajaran di rumah dan biasakan anak terbuka dengan keadaan sekitarnya. Jika jalinan dan hubungan ini terjadi dengan baik oleh orang tua. Maka, orang tua selalu berkonsultasi pada guru dari setiap perkembangan dan proses pembelajaran di rumah. Hal ini akan memberikan feedback yang baik dan kerja sama yang kokoh dalam membentuk karakter dan kepribadian yang ihsan kamil dalam diri siswa.

## Referensi

- Edison dan Irwan Fathurrochman, 2020, *Pendidikan Sebagai Media Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kerja Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Literasiologi, Vol.3,No.1.
- Hermanda, Anila F., 2019, *Literasi Di Era Disrupsi*, Malang: Media Nusa Creative.Cet.1.
- Mustari, Mohamad.2014, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, Ed.1. Cet.1.
- Tedi Priatna, 2019 *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, Bandung: Pustak Penilitian dan penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bantun., Cet.1.
- Tedi Supriyadi, 2016, *Model Pembelajaran Internalisasi Iman Dan Takwa Dalam Pembelajaran PAI Untuk Usia Sekolah Dasar*, *Mimbar Sekolah Dasar*. Vol.3.No.2.
- Universitas Dwijendra, *Mengupas Fenomena Disrupsi Pembelajaran*, diakses pada 2021 <https://undwi.ac.id/blog/mengupas-fenomena-disrupsi-pembelajaran.html>
- Dani Rizana, 2022, *Disrupsi Peradaban dalam Pendidikan*, diakses pada Mei 2022, <http://www.kebumenekspress.com/2022/05/disrupsi-peradaban-dalam-pendidikan.html?m=1>